

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lanjut usia atau biasa disebut lansia merupakan salah satu bagian dari proses tumbuh kembang manusia dengan rentang usia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 60 tahun ke atas. Hurlock (dalam Maulidhea & Syafiq, 2023) menjelaskan bahwa pada saat memasuki masa lansia seseorang akan mengalami perubahan kondisi fisik, motorik dan mental sehingga tak jarang terdapat lansia yang kurang mampu untuk menerima dan menyesuaikan dirinya dengan beberapa perubahan tersebut. Indrawati (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lansia yang tinggal di panti jompo atau panti wreda mengalami kesulitan dalam menerima diri, mereka merasa tidak dibutuhkan, tidak diinginkan, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Penerimaan diri sebagai kondisi individu yang dapat menerima keadaan dirinya secara apa adanya dengan bersikap positif juga tidak terbebani rasa cemas dan malu namun tidak serta merta menerima begitu saja keadaan dirinya tanpa ada usaha untuk berkembang lebih baik (Maslow dalam Sari, 2018).

Penulis melakukan pra penelitian secara kualitatif untuk mengetahui ada tidaknya penerimaan diri pada lansia dengan melakukan wawancara bersama lima lansia di Kota Malang. Pada masing-masing lansia penulis memberikan dua pertanyaan yaitu apakah anda mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis? dan bagaimana tanggapan anda terkait dengan perubahan-perubahan tersebut?. Hasil dari pra penelitian tersebut adalah satu lansia memiliki penerimaan diri yang baik yang ditinjau dari jawaban subjek dengan menyatakan bahwa ia menyadari dan memaklumi adanya perubahan pada dirinya juga tidak

tidak ingin mempermasalahkan perubahan tersebut, kemudian empat diantaranya memiliki penerimaan diri yang kurang baik, ditinjau dari beberapa keluhan subjek akan perubahan-perubahan fisik yang terjadi padanya. Seharusnya lansia mampu untuk menerima keadaan diri mereka dengan apa adanya sesuai dengan kondisi saat ini, namun kenyataannya masih terdapat lansia yang tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya sehingga tak jarang mereka merasa terganggu dengan adanya perubahan-perubahan tersebut.

Hurlock (dalam Antry, 2016) menyebutkan adanya sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, identifikasi diri, perspektif diri, pelatihan yang baik dimasa kanak-kanak, konsep diri yang stabil dan kondisi emosi yang menyenangkan. Bernard (2013) menyebutkan terdapat dua faktor penerimaan diri yaitu evaluasi diri yang positif dan evaluasi diri yang negatif. Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang diantaranya dukungan sosial (Pranata & Nurmina, 2021), dukungan emosional (Sangian et al., 2017), konsep diri (Ismawati et al., 2021) dan kebermaknaan hidup (Riwayati, 2010).

Penulis memilih kebermaknaan hidup dalam penelitian sebagai variabel yang mempengaruhi penerimaan diri pada lansia. Kebermaknaan hidup adalah kondisi yang menunjukkan bagaimana atau sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (Frankl dalam Willi, 2014). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kebermaknaan hidup mempengaruhi penerimaan diri yang artinya kedua variabel memiliki hubungan diantaranya, Sari & Purwaningsih (2012) dalam penelitiannya dengan subjek kaum waria, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan

penerimaan diri. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Riwayati (2010) dengan kesimpulan hasil yang sama yaitu kebermaknaan hidup mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada lansia. Penelitian lain dilakukan oleh Hamda & Primanita (2021) dengan topik yang sama menghasilkan pernyataan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara kebermaknaan hidup dan penerimaan diri pada individu.

Setiap orang yang memasuki masa lansia diharapkan memiliki penerimaan diri yang baik, namun pada kenyataannya tidak semudah itu bagi lansia untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Apabila kondisi ini tidak diatasi maka lansia tidak akan merasa bahagia di usia senjanya (Bastaman, 2007). Menurut Indrawati (2024) kurangnya penerimaan diri pada lansia dapat menyebabkan stres, kehilangan kendali atas hidup mereka, dan kehilangan identitas. Selain itu kondisi tersebut dapat memicu stres, frustrasi, ketakutan pada lansia yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik (Riwayati, 2010).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri diteliti pada populasi waria yang berada di Yogyakarta (Sari & Purwaningsih, 2012). Selain itu, variabel tersebut juga diteliti pada populasi orang tua yang memasuki masa lansia dengan lokasi penelitian di Donomulyo, Kabupaten Malang (Riwayati, 2010). Berikutnya, penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan dengan populasi wanita korban KDRT di Sumatera Barat (Hamda & Primanita, 2021). Penelitian ini menggunakan topik yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun penulis meneliti dengan populasi lansia yang ada di Kota Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia di Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dikemukakan dan berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia di Kota Malang.

D. Manfaat penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi apapun dan siapapun yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Menjadi harapan bagi penulis bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman sekaligus memperkaya pengalaman penulis di bidang ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat memberikan landasan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian khususnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lansia

Memberi informasi tentang keadaan diri pribadi pada lansia mengenai kebermaknaan hidup dan penerimaan diri yang dirasakan.

b. Bagi kader posyandu lansia

Sebagai informasi kepada kader lansia tentang kebermaknaan hidup dan penerimaan diri pada lansia di komunitas, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan pembinaan bagi para lansia.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai kebermaknaan hidup dan penerimaan diri pada lansia, sehingga pemerintah menciptakan program-program yang membantu guna meningkatkan penerimaan diri lansia.